

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ajaran Islam yang mengatur kehidupan manusia meliputi aspek ekonomi. Ajaran Islam tentang ekonomi dapat ditemukan pada para ulama Al-Quran, As-Sunnah, ijtihad dan praktiknya dalam sejarah. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sangat peduli terhadap masalah ekonomi. Salah satu lembaga ekonomi dan keuangan yang saat ini terbentuk adalah bank. Bank adalah lembaga yang menjalankan tiga fungsi utama yaitu jasa simpanan, peminjaman dan pengiriman uang (Andrianto dan Firmansyah, 2019). Dalam rangka pengaturan dan pengawasan perbankan, Bank Indonesia membuat pengaturan, memberikan dan mencabut izin dari bank kepada lembaga atau kegiatan usaha tertentu, melakukan pengawasan terhadap bank dan memberikan sanksi kepada bank sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.. (Wardiyah, 2018)

Berdasarkan Undang-Undang No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No.10 Tahun 1998, jenis bank di Indonesia terdiri dari dua kelompok yaitu Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Adapun BPR juga terdapat BPR Syariah (BPRS). Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) adalah bank yang melakukan kegiatan sesuai prinsip syariah. Dalam mengembangkan dakwah islam yang sangat serasi dengan

ketimpangan sosial, kemiskinan dan ketidakadilan sosial ekonomi, sudah sepatutnya menjaga tingkat kesehatan agar berjalan secara proporsional (Indrianasari & Ifa, 2019).

Intellectual Capital adalah aset tidak berwujud (*intangible asset*) berupa sumber daya informasi dan pengetahuan. *Intellectual Capital* di Indonesia mulai berkembang sejak munculnya PSAK No. 19 (revisi 2000) tentang aktiva tidak berwujud. Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 19 (2000) menetapkan aset tidak berwujud (*intangible assets*) sebagai aset non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak memiliki bentuk fisik dan dimiliki untuk digunakan dalam menciptakan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif. (IAI, 2000). *Intellectual Capital* sendiri merupakan kategori aset tidak berwujud, hal ini terkait erat dengan penelitian ini.

Fenomena keberadaan IC dapat dipahami dalam kerangka teori yang dikenal sebagai teori berbasis sumber daya atau *resource-based theory* (RBT) yang dikembangkan oleh Barney (1991). Teori ini menyatakan bahwa sumber daya yang bersifat berharga (*valuable*), langka (*rare*), tidak dapat ditiru (*inimitable*), dan tidak tergantikan (*non-substitutable*) atau disingkat VRIN adalah aset strategis yang berkontribusi pada penciptaan keunggulan kompetitif (*competitive advantage*). (Sigit, 2012:257)

Konsep *Resources Based Theory* (RBT) pertama kali disampaikan oleh Wernerfelt (1984) dalam artikelnya yang berjudul “*A Resources-based view of the firm*” yang menyatukan ide “*distinctive competencies*” nya Selznick (1957) dan karya Penrose (1959) tentang “*definition of the firm as a system of productive resources*”. RBT ini merupakan sumber daya yang dapat memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan dan mengarahkan perusahaan pada kinerja jangka panjang yang baik (Ulum, 2017). Agar suatu perusahaan dapat mempertahankan dan meningkatkan kinerja keuangannya, maka harus dapat memanfaatkan dengan baik komponen-komponen modal intelektualnya. Komponen-komponen tersebut terdiri dari *human capital* dan *structural capital* yang muncul dari sisi pelanggan, proses, sistem, database dan *brand*, serta telah berperan penting dalam menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan bagi perusahaan. (Siregar, 2020)

Kontras dengan peningkatan kesadaran akan modal intelektual yang mendorong nilai perusahaan dan keunggulan kompetitif. Menurut Pulic dalam sebuah artikel berjudul “*VAIC– an Accounting Tool for IC*”, manajemen mengusulkan ukuran yang mengevaluasi efektivitas nilai tambah (*value added*) sebagai hasil dari kapasitas intelektual perusahaan, daripada secara langsung mengukur *intellectual capital* perusahaan. Alat ukur tersebut adalah *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC). (Ulum, 2017)

VACA, VAHU dan STVA adalah pengukuran dari *intellectual capital* yang disebut VAIC, yang dapat memberi peringkat pada bank yang berbeda dan hasil perhitungan VAIC dapat diurutkan sesuai dengan poin yang dimilikinya, Ulum telah merumuskannya untuk memberikan kategori dari hasil perhitungan VAIC yaitu jika memiliki nilai dibawah 1,5 tergolong Bad Performers , 1,5 - 1,99 tergolong Common Performers , 2,0 - 2,99 tergolong Good Performers, dan jika diatas 3,00 maka tergolong Top Performer.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengatur sistem penilaian tingkat kesehatan BPRS, yaitu POJK No. POJK.03 tanggal 20 Maret 2019 dan nomor edaran tanggal 28 Maret 2019 SEOJK.03. Penilaian dilakukan melalui penilaian aspek kuantitatif dan kualitatif dari tata kelola dan pengelolaan keuangan, termasuk kepatuhan BPRS terhadap Prinsip Syariah (Kepatuhan Syariah) dan ketentuan hukum. Namun, tidak dapat dipungkiri perkembangan BPRS tidak meningkat secara signifikan. Kinerja BPRS dalam beberapa tahun terakhir cenderung melambat dari sisi pertumbuhan aset, pembiayaan, dan dana pihak ketiga (DPK). Dengan kondisi tersebut, BPRS rentan mengalami kebangkrutan (Maulana, 2017; Mustafa & Musari, 2019). Asumsi bahwa bank syariah lebih tahan terhadap goncangan, apalagi bertahan dari badai krisis keuangan, sangat kontras dengan kenyataan.

Tabel 1.1
Data BPRS di Indonesia yang Dilikuidasi Oleh LPS

No	Nama BPRS Dalam Likuidasi	Wilayah	Tanggal CIU	Posisi
1	PT BPRS Gotong Royong (DL)	Jawa Barat	05-Jun-2020	Proses Likuidasi
2	PT BPRS Hareukat (DL)	Banda Aceh	11-Okt-2019	Selesai Likuidasi
3	PT BPRS Muamalat Yotefa (DL)	Papua	15-Mei-2019	Selesai Likuidasi
4	PT BPRS Safir Bengkulu (DL)	Bengkulu	30-Jan-2019	Proses Likuidasi
5	PT BPRS Jabal Tsur (DL)	Jawa Timur	21-Jan-2019	Selesai Likuidasi

Sumber: lps.go.id

Dapat dilihat dari table 1.4 ada empat BPRS yang dilikuidasi pada 2015-2016. Sementara itu, pada 2019, ada empat BPRS yang dilikuidasi oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS). Ini adalah situasi yang sangat mengkhawatirkan dan mungkin ada beberapa BPRS yang saat ini menjadi perhatian dan berada di bawah pengawasan khusus oleh otoritas. (Pradipta, 2021)

Sebuah perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik secara konsisten atau yang memiliki pertumbuhan penjualan tahunan dikatakan dalam posisi keuangan yang baik. Pendapatan dapat mempengaruhi aset perusahaan karena merupakan bagian dari aset yang dimilikinya. Dengan kata lain, ketika pendapatan perusahaan meningkat, aset yang dimilikinya juga meningkat. Oleh karena itu, Perusahaan diharapkan dapat mempertahankan kinerja keuangannya semaksimal mungkin dan terus menyajikan atau meningkatkannya

dalam laporan keuangannya. Namun, pelaporan keuangan yang umumnya berfokus pada kinerja keuangan perusahaan mulai dirasa kurang memadai untuk melaporkan kinerja perusahaan (Gan dan Saleh, 2008). Sebagaimana tertuang dalam Surat Edaran No.28/SEOJK.03/2019 tentang Sistem Penilaian Kehati-hatian Bank Keuangan Syariah bahwa ROA dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas aset yang dimiliki BPRS.. *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio profitabilitas. Menurut Munawir (2007), besarnya ROA dipengaruhi oleh dua faktor yakni *turn over* dari *operating asset* adalah tingkat perputaran aset yang digunakan dalam operasi dan *profit margin* adalah jumlah laba operasi yang dinyatakan sebagai persentase dan penjualan bersih. *Profit margin* mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai perusahaan dalam kaitannya dengan penjualannya. Berdasarkan kedua faktor tersebut, dapat disimpulkan bahwa total aset dan laba bersih mempengaruhi *Return on Assets* (ROA). Total aset yang dimaksud adalah semua aset, baik yang berwujud maupun tidak berwujud, seperti *Intellectual Capital* (VACA, VAHU, STVA).

Peneliti ingin mengavaluasi kinerja *Intellectual Capital* pada BPRS dengan menggunakan VAIC yaitu VACA, VAHU, STVA. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa baik BPRS mengelola modal intelektualnya dan mengevaluasi kinerja BPRS dengan menggunakan *Return on Asset* (ROA) Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa baik kinerja keuangan pada beberapa BPRS di

Indonesia. Berikut data VACA, VAHU, STVA dan ROA pada BPRS periode 2016-2020.

Tabel 1.2
Data Perkembangan VACA, VAHU, STVA dan ROA pada BPRS
di Indonesia Periode 2016-2020

No	Nama BPRS	TAHUN	VACA		VAHU		STVA		VAIC		ROA	
1	PT BPRS Harta Insani Karimah Parahyangan	2016	0,06		2,91		1,52		4,49		3.63	
2		2017	0,06	↑	3,42	↑	1,41	↓	4,89	↑	4.60	↑
3		2018	0,06	↑	3,15	↓	1,47	↑	4,67	↑	4.55	↓
4		2019	0,11	↑	1,68	↓	2,47	↑	4,26	↑	4.68	↑
5		2020	0,10	↓	1,44	↓	3,27	↑	4,81	↑	2.94	↓
6	PT BPRS Bakti Makmur Indah	2016	0,04		2,53		1,65		4,23		3.58	
7		2017	0,04	↑	2,81	↓	1,55	↓	4,40	↑	3.65	↑
8		2018	0,04	↑	2,57	↓	1,64	↑	4,25	↓	2.77	↓
9		2019	0,08	↑	1,41	↓	3,46	↑	4,95	↑	3.08	↑
10		2020	0,08	↑	1,24	↓	5,13	↑	6,45	↓	1.67	↓
11	PT BPRS Suriyah	2016	0,04		2,10		1,91		4,05		2.30	
12		2017	0,04	↑	2,37	↑	1,73	↓	4,14	↑	2.67	↑
13		2018	0,04	↑	2,64	↑	1,61	↓	4,28	↑	2.40	↓
14		2019	0,06	↑	1,32	↓	4,08	↑	5,47	↑	2.60	↑
15		2020	0,06	↑	1,26	↓	4,81	↑	6,13	↑	1.36	↓
16	PT BPRS Madina Mandiri Sejahtera	2016	0,02		1,84		2,19		4,05		1.15	
17		2017	0,01	↓	3,23	↑	1,45	↓	4,68	↑	0.99	↓
18		2018	0,02	↑	1,32	↓	4,15	↑	5,49	↑	1.37	↑
19		2019	0,01	↑	0,32	↓	-0,46	↓	-0,13	↓	3.65	↑
20		2020	0,00	↓	0,06	↓	-0,07	↓	0,00	↓	2.12	↓

Sumber : data sekunder diolah 202

Tabel 1.3
Data Perkembangan VACA, VAHU, STVA dan ROA pada BPRS
di Indonesia Periode 2016-2020

No	Nama BPRS	TAHUN	VACA		VAHU		STVA		VAIC		ROA	
21	PT BPRS Metro Madani Lampung	2016	0,05		2,40		1,72		4,16		2.91	↑
22		2017	0,06	↓	2,49	↑	1,67	↓	4,22	↑	3.53	↑
23		2018	0,05	↓	2,46	↓	1,68	↑	4,20	↓	3.47	↓
24		2019	0,11	↑	1,48	↓	3,07	↑	4,67	↑	3.75	↑
25		2020	0,09	↓	1,42	↓	3,36	↑	4,88	↑	2.00	↓

Sumber : data sekunder diolah 202

Berdasarkan table 1.6 dapat dilihat bahwa adanya ketidaksesuaian antara data yang telah diolah dengan teori berbasis sumber daya atau *Resourch Based Theory* (RBT) yang dikembangkan oleh Barney (1991) yang menyatakan bahwa jika suatu perusahaan dapat mengelola *intellectual capitalnya* dengan baik maka dapat mempertahankan serta meningkatkan kinerja keuangannya dibanding perusahaan lain, sedangkan dalam salah satu data tersebut yaitu pada BPRS HIK Parahyangan tahun 2020 terjadi peningkatan nilai VAIC yaitu dari 4,26 menjadi 4,81 namun pada ROA tahun tersebut mengalami penurunan dari 4.68 menjadi 2,94 tentunya hal ini tidak sesuai dengan teori tersrbut.

Studi yang dilakukan oleh Arifiningtiyas Widyaningrum (2014), studi kasus yaitu pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI, menegaskan bahwa *Intellectual Capital* memiliki dampak positif terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan. Menurutnya, hal ini

terlihat dari nilai koefisien beta yang positif, yang menunjukkan bahwa semakin baik modal intelektual maka semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan.

Studi yang dilakukan oleh Annisa Syatia (2018) bertentangan dengan teori RBT dalam penelitiannya bahwa modal intelektual tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) PT Bank Aceh Syariah. Menurutnya, efisiensi modal struktural (SCE) berpengaruh negatif terhadap *Return on Assets* (ROA) Bank Aceh Syariah. Artinya, semakin tinggi nilai tambah, semakin rendah nilai SC, yang mengurangi SCE. Hal ini berbeda dengan ROA, dan peningkatan nilai tambah akan meningkatkan keuntungan perusahaan, yang akan mempengaruhi peningkatan ROA. Oleh karena itu, nilai SCE yang rendah meningkatkan nilai ROA..

Berdasarkan fenomena tersebut penulis tertarik meneliti kembali untuk membuktikan kebenaran mengenai ada tidaknya pengaruh *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan dengan mengambil objek di beberapa BPRS yang ada di Indonesia yang berjudul ***“Pengaruh Pengukuran Intellectual Capital terhadap Return on Asset (ROA) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia Periode 2016-2020”***.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh *physical capital* (VACA– *Value Added Capital Employed*) terhadap *Return on Asset* (ROA) perusahaan pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia secara parsial?
2. Bagaimana pengaruh *human capital* (VAHU– *Value Added Human Capital*) terhadap *Return on Asset* (ROA) perusahaan pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia secara parsial?
3. Bagaimana pengaruh *structural capital* (STVA– *Structural Capital Value Added*) terhadap *Return on Asset* (ROA) perusahaan pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia secara parsial?
4. Bagaimana pengaruh *Intellectual Capital Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), *Structural Capital Value Added* (STVA) berdasarkan PSAK 19 terhadap *Return on Asset* (ROA) perusahaan pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia secara simultan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *physical capital* (VACA– *Value Added Capital Employed*) terhadap *Return on Asset* (ROA) perusahaan pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia secara parsial.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *human capital* (VAHU– *Value Added Human Capital*) terhadap *Return on Asset*

(ROA) perusahaan pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia secara parsial.

3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *structural capital* (STVA– *Structural Capital Value Added*) terhadap *Return on Asset* (ROA) perusahaan pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia secara parsial.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Intellectual Capital* yang dihitung menggunakan Metode *Intellectual Capital Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), *Structural Capital Value Added* (STVA) berdasarkan PSAK 19 terhadap *Return on Asset* (ROA) perusahaan pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia secara simultan.

D. Manfaat Penelitian.

1. Kegunaan Akademis
 - a. Akademis, Dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya sebagai sarana menambah akademik, wawasan, dan sarana .
 - b. Penulis, untuk menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman dalam bidang dan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapat selama perkuliahan.
2. Secara Praktis
 - a. Menambah pengetahuan akuntansi tentang pengaruh *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan

- b. Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk menilai kinerja modal intelektual dan kinerja keuangan syariah pada perusahaan sektor perbankan syariah di Indonesia sehingga investor dapat menggunakannya sebagai indikasi perusahaan tersebut memiliki competitive advantage yang lebih dan juga untuk pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan.
- c. Penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi manajer dalam mengelola modal intelektual dan kinerja keuangan syariah yang dimiliki sehingga dapat menciptakan nilai tambah bagi perusahaan (*firm's value creation*).

